

---

---

## Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas V UPT SPF SD Inpres Bira 2 Makassar Sulawesi Selatan

**Septiani Sari; Nurhaedah; Muh. Hamka**

UPT SPF SD Inpres Bira 2 Makassar Sulawesi Selatan; Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; SD Negeri Tidung Makassar Sulawesi Selatan.

septi.cepy@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V UPT SPF SD Inpres Bira 2 Makassar. Data penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan diperoleh melalui tes diakhir setiap siklus. Sedangkan data aktivitas siswa dan proses pelaksanaan pembelajaran oleh guru diperoleh dengan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai siswa pada siklus I 71,42 dan pada siklus II 82,14 dan pada siklus III 92,85. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran *Problem Basic Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa di Kelas V UPT SPF SD Inpres Bira 2 Makassar

**Kata Kunci:** Hasil Belajar; *Problem Based Learning*; PGSD

### A. PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran tidak akan berhasil jika siswa tidak aktif dalam proses belajar. Siswa belajar cenderung pasif karena tidak melakukan komunikasi yang baik dengan guru, sumber belajar maupun sesama pembelajar lainnya. Siswa yang pasif dalam belajar alasannya antara lain tidak mengerti apa yang dipelajarinya, kurang berminat dengan materi pembelajaran sehingga tidak ada dorongan untuk melakukan kegiatan belajar, tidak terbiasa berfikir kritis, takut bertanya, tidak pernah belajar di rumah dan tidak menutup kemungkinan ini juga dapat disebabkan oleh faktor guru yang lebih dominan dalam proses pembelajaran dominan dalam proses pembelajaran.

Menurut Sagala “pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid”[1]. Winkel dalam Siregar mendefenisikan “Pembelajaran adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa”[2][3]. Saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, dapat terjadi berbagai hambatan dalam

pembelajaran. Untuk dapat mengetahui dan mengatasi hambatan-hambatan tersebut maka kita harus mengerti faktor apa sajakah yang bisa mempengaruhi suatu proses pembelajaran.

Pendidikan merupakan suatu sektor yang memperoleh banyak pengaruh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan memegang peranan penting dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang yang pada akhirnya bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai yang baik bagi setiap individu secara terencana. Pendidikan juga dapat diartikan pula sebagai proses untuk mengembangkan kemampuan diri sendiri atau individu yang akan dipergunakan dalam kehidupan bermasyarakat [4].

Salah satu model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran adalah model pembelajaran Project Based Learning. Model pembelajaran Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang bersifat menyenangkan karena diharapkan dapat merubah cara belajar peserta didik secara mandiri dengan meningkatkan motivasi belajar, meningkatkan kreativitas peserta didik dalam berkarya, memunculkan ide-ide kreatif serta melatih berpikir kritis, dalam menyikapi suatu masalah yang dihadapi di dunia nyata [5].

Kurikulum yang digunakan di tingkat SD adalah kurikulum 2013 yang menggunakan pembelajaran terpadu berorientasi mata pembelajaran. Pelaksanaan proses belajar mengajar tematik yaitu model belajar mengajar terpadu yang menerapkan tema untuk menghubungkan topik yang berbeda dan menyuguhkan pengalaman yang berkesan kepada siswa. Pembelajaran terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan secara mulus materi yang berbeda dan beberapa topik terkait untuk memberikan siswa pengalaman belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan sebelum dilakukan penelitian menunjukkan bahwa pencapaian hasil pembelajaran siswa masih kurang. Sehingga menyebabkan pencapaian hasil belajar siswa kurang optimal adalah kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, dimana dalam proses pembelajaran guru belum menggunakan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru belum mampu menarik perhatian siswa untuk aktif mengikuti proses pembelajaran sehingga siswa kurang bersemangat untuk mengikuti pembelajaran, hal ini membuat siswa cenderung kurang paham akan materi yang diajarkan oleh guru di depan kelas. kemudian dalam pemberian tugas guru hanya memberikan tugas berupa pengerjaan soal-soal yang ada di buku paket dan masih banyak permasalahan lain yang ditemukan dilapangan.

## B. METODE PENELITIAN

Menurut Hung, Problem Based Learning (PBL) adalah sebuah kurikulum yang merencanakan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan instruksional. PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa [6]. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan self-regulated learner. Dalam proses pembelajaran PBL, seluruh kegiatan yang disusun oleh siswa harus bersifat sistematis. Hal tersebut diperlukan untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam karier dan kehidupan sehari-hari.

Mengacu rumusan dari Kwan, bahwa “PBL merupakan Metode instruksional yang menantang peserta didik agar belajar untuk belajar, bekerja sama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata” [7]. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan analisis peserta didik dan inisiatif atas materi pelajaran. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berfikir kritis dan analitis dan untuk mencari serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai [8].

Model pembelajaran Problem Based Learning merupakan suatu pembelajaran dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis terhadap siswa. Melalui tanya jawab, menganalisis serta memecahkan permasalahan baik secara kelompok maupun pribadi. Pembelajaran Problem Based Learning merupakan perangkat model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai fokus untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, materi, pengaturan diri.

Proses pembelajaran PBL secara utuh dimulai dengan membagi siswa ke dalam grup yang berisi 5-8 siswa, kemudian mereka diberikan masalah. Masalah tersebut harus otentik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa berusaha memecahkannya dengan pengetahuan yang mereka miliki, dan sekaligus mencari informasi – informasi baru yang relevan untuk solusinya. Mereka harus mengidentifikasi masalah tersebut, kemudian membuat hipotesis, mendaftar apa yang mereka perlukan dan mengeksplor kegiatan eksperimen apa yang mereka butuhkan. Selama dalam kegiatan kerja kelompok tersebut, siswa harus menyelesaikan tugasnya. Mereka harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari berbagai sumber. Setelah itu, mereka harus membuat laporan, dan kemudian mempresentasikan kepada teman-teman yang lain. Jika ada masukan atau revisi, mereka harus memperbaikinya dan terakhir yaitu membuat kesimpulan apakah hipotesis yang telah mereka buat diterima atau ditolak.

Sedangkan tugas pendidik adalah sebagai fasilitator yang menyajikan masalah atau pertanyaan. Dalam PBL, siswa diorganisasikan untuk berada pada sekitar pertanyaan-pertanyaan atau masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan sosial dan pribadinya. Pembelajaran diarahkan pada situasi nyata, menghindari jawaban sederhana dengan memperbolehkan adanya keragaman solusi yang kompetitif beserta argumentasi. Sintak model *Problem-based Learning* menurut sebagai berikut[9].

- a. Orientasi peserta didik pada masalah
- b. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar
- c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah

Berdasarkan sintaks tersebut, langkah-langkah pembelajaran berbasis masalah yang bisa dirancang oleh guru adalah sebagai berikut:

Langkah kerja	Aktivitas guru	Aktivitas siswa
Orientasi peserta didik pada masalah	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok.
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya.

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.	Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/ membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lain.
--	--	---

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan dikelas V UPT SPF SDI Inpres Bira 2 Makassar. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V UPT SPF SDI Inpres Bira 2 Makassar yang berjumlah 28 orang. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V UPT SPF SDI Inpres Bira 2 Makassar.

Pembelajaran *problem based learning* juga dikenal sebagai pembelajaran aktif karena siswa menemukan informasi sendiri dalam prosesnya. Hal ini dipertegas oleh Siswa dilatih untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan. Mereka diharapkan berperan aktif tidak untuk konsumen tetapi juga sebagai agen dalam penemuan pengetahuan [10]. Model pembelajaran berbasis masalah disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa, dalam kegiatan pembelajaran mengemukakan peserta didik supaya berpartisipasi pada pelaksanaan pelajaran secara langsung. Sejumlah temuan bergaya jurnal menjelaskan bahwa metode (PBL) yang dilaksanakan dalam pembelajaran berbasis mata pelajaran terpadu di sekolah dasar mampu mengembangkan kualitas prestasi peserta didik.

Penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* meliputi empat langkah, yaitu (1) orientasi masalah, (2) mengorganisasikan siswa untuk belajar, (3) membantu penyelidikan individu dan kelompok, dan (4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap ini peneliti dan guru berkolaborasi menyusun rancangan yang akan dilaksanakan, yaitu: menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) tahap pelaksanaan siklus I, siklus II dan siklus III. Dari hasil analisis data yang dilakukan maka diperoleh informasi bahwa pada pelaksanaan siklus I dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran menunjukkan aktivitas belajar dan keaktifan siswa belum begitu optimal. Namun terjadi peningkatan pada aktivitas belajar dan keaktifan siswa setelah dilakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II dan siklus III. Adapun data yang diperoleh dari hasil observasi yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Peningkatan Hasil belajar Penerapan Model *PBL (Problem Based Learning)***

Siklus	I	II	III
Persentase Ketuntasan	71,42%	82,14%	92,85%

(Sumber: Hasil Analisis Data)

### 2. Pembahasan

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata hasil observasi langkah-langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* setiap siklus mengalami peningkatan. Rata-rata siklus I sebesar 71,42%, siklus II sebesar 82,14%, dan siklus III sebesar 92,85%. Jadi, Dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 10,72% dan dari siklus II ke siklus III mengalami peningkatan sebesar 10,71%. Peningkatan langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* yang dilakukan oleh guru diikuti dengan peningkatan berpikir kritis siswa. Pada siklus I peningkatan berpikir kritis kurang maksimal karena ada beberapa kendala. Pada siklus II kendala yang dialami pada saat siklus I sudah diperbaiki dan terbukti adanya peningkatan pada siklus II dan telah mencapai indikator kinerja yang peneliti rencanakan. Pada siklus III guru hanya memantapkan kembali bahwa langkah penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan

analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *PBL (Problem Based Learning)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan langkah *PBL (Problem Based Learning)* pada siklus III yang mencapai persentase 92,85%

#### D. SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian beserta pembahasan yang telah diuraikan dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar di kelas V UPT SPF SD Inpres Bira 2 Makassar. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada pembelajaran tersebut terjadi peningkatan hasil belajar siswa nilai rata-rata siswa sebelum diterapkannya metode *Problem Based Learning* adalah 71,42%. Pada siklus II persentase ketuntasan hasil belajar klasikal dengan nilai rata-rata kelas sebesar 82,14%. Pada siklus III persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus II sebesar 92,85, %

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Sagala and S. Gultom, "Praktik Etika Pendidikan di seluruh wilayah NKRI," 2021.
- [2] H. Mularsih, "Pembelajaran individual dengan menggunakan modul," *Pembelajaran Individ. dengan Menggunakan Modul*, vol. 9, no. 1, pp. 1–17, 2007.
- [3] P. B. Purba *et al.*, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis, 2021.
- [4] A. Musanna, "Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara," *J. Pendidik. dan Kebud.*, vol. 2, no. 1, pp. 117–133, 2017.
- [5] L. Nugraha, A. Mahendra, and I. Herdiyana, "Penerapan Model Pendidikan Gerak Dalam Pengembangan Pola Gerak Dasar Manipulatif Melalui Kerangka Analisis gerak (Movement Analysis Framework)," *TEGAR J. Teach. Phys. Educ. Elem. Sch.*, vol. 1, no. 2, pp. 24–32, 2018.
- [6] W. Hung, "Problem-based learning: A learning environment for enhancing learning transfer.," *New Dir. adult Contin. Educ.*, vol. 137, pp. 27–38, 2013.
- [7] C.-Y. Kwan, "Problem-based learning and teaching of medical pharmacology," *Naunyn. Schmiedebergs. Arch. Pharmacol.*, vol. 366, no. 1, pp. 10–17, 2002.
- [8] F. Fakhriyah, "Penerapan problem based learning dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa," *J. Pendidik. IPA Indones.*, vol. 3, no. 1, 2014.
- [9] H. Schmidt, A. Van Der Arend, I. Kokx, and L. Boon, "Peer versus staff tutoring in problem-based learning," *Instr. Sci.*, vol. 22, no. 4, pp. 279–285, 1994.
- [10] S. Purba *et al.*, *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis, 2021.